

Jumat, 22 Oktober 2010

SUARA KARYA
online

[politik](#) | [hukum](#) | [ekonomi](#) | [bisnis](#) | [metropolitan](#) | [nusantara](#) | [olahraga](#) | [internasional](#) | [hiburan](#) | [opini](#) | [humor](#)

HOME

Berita Analisa



Berita Lainnya



LIPUTAN KUSUS



WANITA



KESEHATAN



OTOMOTIF



TEKNOTREND



WISATA



BUDAYA



GRIYA



OLAHRAGA



GAMES



PENTAS



ADVERTORIAL

Memaknai Ibadah Haji

Nur Syam
Rektor IAIN Surabaya

Setahun

Pemerintahan SBY
Hermawan Sulistyio
Presiden Republik Damai

Pembangunan

Infrastruktur
Muhidin M Said
Wasekjen DPP Partai
Golkar/Wakil Ketua Komisi V
DPR

Proyeksi

Pertumbuhan
Ekonomi
Oleh Ryan Kiryanto
Analisis ekonomi dan keuangan

Memberi Solusi

Pemecahan Masalah
Rully Chairul Azwar
Ketua DPP/Koordinator
Pemenangan Pemilu
Rapimnas Partai Golkar

Program Keuangan Inklusif

untuk Pengentasan
Kemiskinan
Haryono Suyono
Ketua Umum Dewan Nasional
Indonesia
untuk Kesejahteraan Sosial
(DNIKS)

Tiga Macam Tipologi Hakim

M Amin Suma
Dekan Fakultas Syariah UIN
Syarif Hidayatullah Jakarta

Melindungi

Whistleblower
Maqdir Ismail
Advokat, dosen FH
Universitas Al Azhar Indonesia

Satu Tahun

Masa Bakti Kedua
Ray Rangkuti
Direktur Lingkaran Madani untuk
Indonesia

Makna Reshuffle

Kabinet
R Siti Zuhro
Peneliti Senior LIPI

Pelayanan Birokrasi

Satu Atap
Airlangga Hartarto
Ketua Komisi VI DPR-RI

KN Tematik Posdaya

Haryono Suyono
Ketua Umum Dewan Nasional
Indonesia
untuk Kesejahteraan Sosial
(DNIKS)

arsip



Memaknai Ibadah Haji

Nur Syam
Rektor IAIN Surabaya

Jumat, 22 Oktober 2010

Dalam Islam terdapat lima pilar yang kemudian dikenal secara umum sebagai rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Di antara lima pilar tersebut, maka dua di antaranya memerlukan kemampuan materi yang memadai, yaitu zakat dan haji. Di dalam teks disebutkan bahwa ibadah haji memang bisa dilakukan ketika yang bersangkutan memiliki kemampuan.

Di dalam teks hadis dinyatakan--dalam arti secara umum--"Pergilah berhaji ke Baitullah bagi siapa yang memiliki kemampuan untuk itu." Jadi, haji hanya bisa dilakukan apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan fisik dan kemampuan ekonomi.

Berhaji adalah ibadah fisik sebab banyak ritus haji yang harus dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik. Misalnya, tawaf, sai, dan melempar jumrah. Itu semuanya memerlukan fisik yang sehat. Makanya, persyaratan kesehatan menjadi sangat penting dalam upacara haji ini.

Selain itu juga kemampuan finansial yang memadai. Seseorang tidak akan mungkin bisa pergi haji jika secara ekonomi tidak memiliki kemampuan. Maka, ibadah haji adalah ibadah yang khas di antara ibadah-ibadah lainnya sebab memerlukan dukungan finansial.

Jika menggunakan konsepsi ilmu sosial, bisa dinyatakan bahwa ada korelasi antara kesejahteraan masyarakat dengan kecenderungan untuk pergi haji. Makin sejahtera masyarakat Islam, maka makin besar kecenderungannya untuk melaksanakan ibadah haji.

Meski demikian, melalui ibadah haji, sesungguhnya terdapat suatu pesan tersembunyi bahwa umat Islam harus memiliki kemampuan secara ekonomi untuk menjalankan keislamannya. Islam memang mengajarkan agar manusia bekerja keras dan cerdas supaya memperoleh kekayaan. Namun, harus ditasarufkan untuk kepentingan kebaikan.

Akan tetapi, di sisi lain juga ada pesan yang harus diperhatikan oleh orang yang pergi haji. Ketika di depan matanya terdapat problem kemiskinan dan juga bencana, maka membantu orang miskin dan orang yang terkena bencana tentu jauh lebih penting dibandingkan dengan pergi haji.

Negeri ini sedang dilanda oleh berbagai macam bencana. Musibah yang terakhir adalah bencana Wasior. Maka, tentu menjadi penting jika ada orang yang membantu mereka yang tertimpa bencana. Mengentaskan penderitaan manusia adalah tugas suci kemanusiaan. Tentu saja itu memiliki nilai religiusitas yang sangat tinggi. Karena itu, membantu mereka juga sepadan dengan ibadah lainnya, termasuk pergi haji.

Di dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ada orang yang tidak pergi haji, tetapi dinyatakan hajinya mabrur. Ternyata, orang tersebut rela menunda keinginan berhajinya disebabkan dia harus menasarufkan

uangnya untuk kepentingan umat.

Pesan ini mengandung makna bahwa kemabruran haji bukan ditentukan oleh pergi atau tidaknya berhaji, tetapi ditentukan oleh keikhlasan niat di dalam beribadah kepada Allah dalam konteks sosial yang melingkupinya. Jadi, memang kita tetap harus peduli terhadap dunia sekeliling kita di dalam beribadah kepada Allah Swt. Wallahu a'lam bishawab.***

[Politik](#) | [Hukum](#) | [Ekonomi](#) | [Metropolitan](#) | [Nusantara](#) | [Internasional](#) | [Hiburan](#) | [Humor](#) | [Opini](#) | [About Us](#)

Copy Right ©2000 **Suara Karya Online**
Powered by [Hanoman-i](#)